

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori Dasar**

##### **1. Hakikat Pendidikan Dan Pentingnya Pembelajaran**

###### **Aqidah Akhlak**

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan kepribadian. Dalam perspektif islam, Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat istimewa dan penting dalam menjalani kehidupan yang sejalan dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hadist. Dalam islam, tidak ada pemisah antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Pendidikan diharapkan mengintegrasikan pengetahuan akademis dengan ajaran Islam untuk mencintakan individu yang berpengetahuan luas dan bertanggung jawab (Hidayat, Rizal, and Fahrudin 2018). Oleh sebab itu, pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Aqidah Akhlak sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) mengandung dua aspek penting, yaitu penanaman keimanan (*aqidah*) dan pembiasaan perilaku terpuji (*akhlak*). Keduanya tidak dapat dipisahkan karena keimanan yang kuat akan melahirkan perilaku yang baik, sedangkan akhlak yang mulia merupakan cerminan dari aqidah yang benar (Solihin 2020). Akhlak dalam Pendidikan agama islam mengarah pada pembentukan akhlak, watak, dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian manusia menjadi akhlak yang mulia dalam menuju kesempurnaan moral. Menurut Islam, akhlak menempati urutan kedua, setelah rukun iman dan ibadah dan berkaitan langsung dengan persoalan muamalah. Akhlak dalam Pendidikan Islam harus dikedepankan kepada peserta didik sedini mungkin agar terwujud dalam kehidupannya. Tidak hanya secara teoritis, tetapi juga secara praktis. Padahal, berhasil tidaknya pendidikan akhlak dapat dinilai dari tindakan yang dilakukan individu atau peserta didik dalam kehidupannya (Burhan, Untari, and Burhan 2024). Maka dari itu, pembelajaran Aqidah Akhlak harus dilakukan dengan metode dan media yang menarik, sehingga nilai-nilai keislaman

dapat tertanam secara mendalam pada diri peserta didik sejak usia dini.

Dalam konteks pendidikan modern, guru dituntut untuk mampu berinovasi menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Salah satu media yang dapat digunakan adalah *Mind Mapping* atau peta pikiran, yang terbukti membantu siswa memahami materi dengan cara visual, kreatif, dan menyenangkan. Penggunaan *Mind Mapping* sangat relevan diterapkan pada pelajaran Aqidah Akhlak karena membantu mengaitkan konsep-konsep keimanan dan akhlak yang bersifat abstrak dengan pengalaman nyata peserta didik.

2. Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam
  - a. Pengertian media pembelajaran.

Media pembelajaran didefinisikan sebagai berbagai bentuk sarana, alat, atau materi yang secara sengaja digunakan untuk menyampaikan pesan, informasi, dan konsep-konsep pendidikan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Tujuannya adalah untuk merangsang dan meningkatkan perhatian, minat, proses berpikir kritis, serta respons emosional peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif

dan efektif. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pemicu motivasi intrinsik siswa, membantu mereka dalam memahami materi secara lebih mendalam dan menyenangkan (Wulandari et al. 2023). Contoh sederhana termasuk buku teks, video edukasi, *Mind Mapping* (peta digital) atau aplikasi digital yang dirancang untuk mendukung proses kognitif dan afektif dalam kelas. Secara keseluruhan, media pembelajaran berperan sebagai perantara atau jembatan esensial antara guru sebagai sumber pengetahuan dan peserta didik sebagai penerima, yang membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran seperti penguasaan kompetensi, pengembangan keterampilan, dan pembentukan sikap positif.

Dalam Pendidikan Islam, media pembelajaran berperan lebih dari sekedar alat bantu teknis, tetapi juga merupakan cara untuk menyalurkan nilai-nilai spiritual dan moral. Media tidak hanya dipakai untuk mempermudah penyampaian materi, tetapi juga untuk menanamkan inti ajaran Islam agar proses belajar menjadi lebih berarti. Berdasarkan pendapat Soeparno (2002:8). Pemanfaatan media

pembelajaran dapat membuat pesan menjadi lebih jelas, membatasi Batasan ruang, waktu, dan panca indera serta meningkatkan semangat belajar siswa.

Dengan demikian, pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, materi yang diajarkan, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pada mata Pelajaran Aqidah akhlak, yang memuat konsep-konsep abstrak seperti iman, takwa, sabar, dan jujur. Media visual seperti *Mind Mapping* sangat membantu untuk mempermudah siswa memahami hubungan antar konsep secara konkret.

b. Fungsi dan Tujuan media pembelajaran dalam islam

Keefektifan proses belajar mengajar (pembelajaran) sangat dipengaruhi oleh faktor metode dan media pembelajaran yang digunakan. Fungsi utama media pembelajaran dalam pendidikan Islam adalah untuk membantu peserta didik memahami pesan keagamaan secara utuh dan aplikatif (Jauhari 2018). Al-Qur'an sendiri mengajarkan pentingnya penggunaan media sebagai pembelajaran dalam memahami

kebesaran Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Fussilat ayat 53:

يَكَيِّنْ حَتَّىٰ أَنْفُسِهِمْ فِي الْأَفَاقِ فِي آيَاتِنَا سَنُرِيهِمْ  
كُلَّ شَيْءٍ عَلَىٰ أَنَّهُ بِرَبِّكَ يَكْفُ الْوَلَمَ الْحَقُّ أَنَّهُ لَهُمْ  
شَهِيدٌ شَهِيدٌ شَهِيدٌ

Terjemahan:

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur’ān itu benar.” (QS. Fussilat: 53)

Ayat ini mengandung pesan bahwa pembelajaran seharusnya tidak hanya mengandalkan penjelasan verbal, tetapi juga memanfaatkan tanda-tanda visual atau fenomena konkret sebagai media refleksi dan pemahaman. Inilah dasar filosofis mengapa media seperti *Mind Mapping* sangat sesuai digunakan dalam pembelajaran Islam karena ia menggambarkan keterkaitan antara konsep-konsep keimanan dengan realitas kehidupan manusia.

Sedangkan tujuan utama penggunaan media dalam pembelajaran Islam adalah untuk mempermudah peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Media membantu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga proses belajar menjadi lebih aktif, kreatif, dan kontekstual. Melalui media, guru dapat menampilkan realitas konkret yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman, mendorong refleksi terhadap ayat-ayat Allah, serta memperkuat hubungan antara ilmu dan iman. Dengan demikian, media pembelajaran menjadi alat penting untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Sihombing 2021).

c. Relevansi Media Pembelajaran dengan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan membentuk peserta didik yang beriman dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Karena itu, proses pembelajaran harus mampu menyentuh aspek kognitif (pemahaman), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku) (Aslan and

Nurhayati 2025). Penggunaan media yang sesuai dapat membantu siswa memahami ajaran moral yang bersifat abstrak melalui representasi konkret yang menarik.

Media seperti *Mind Mapping* mampu menggambarkan keterkaitan antara konsep iman, akhlak, dan perilaku sehari-hari. Misalnya, konsep *iman kepada Allah* dapat dikembangkan menjadi cabang-cabang seperti *berzikir, berdoa, bersyukur, dan berbuat baik kepada sesama*. Representasi visual ini membantu siswa mengingat dan memahami hubungan antar nilai dengan lebih mudah.

### 3. *Mind Mapping* Sebagai Media Pembelajaran

#### a. Pengertian *Mind Mapping*

*Mind Mapping* (peta pikiran) merupakan sebuah teknik atau metode untuk menyelaraskan otak kanan dan otak kiri dalam menerima informasi baru. Ada banyak manfaat yang bisa diambil dari model peserta didikan *Mind Mapping* ini. Kemudahan dalam proses presentasi adalah salah satunya. Melalui *Mind Mapping* informasi-informasi visual yang diterima oleh otak kemudian diuraikan setiap rinciannya untuk dibuat konsep secara

menyeluruh. Dalam proses peserta didikan *Mind Mapping* juga memudahkan pengajar dan peserta didik untuk menyampaikan dan menerima materi peserta didikan secara komprehensif, bukan hanya hafalan (Rahayu 2021).

Menurut Tony Buzan, *Mind Mapping* adalah suatu teknik pencatatan yang dapat digunakan untuk memetakan pikiran-pikiran yang kreatif dan efektif serta memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak, baik belahan otak kanan maupun kiri manusia. Dengan menggunakan metode peta pikiran, Anda dapat membuat catatan pada satu lembar informasi. Jadi, dengan menggunakan metode Peta Pikiran, daftar informasi yang panjang dapat diubah menjadi peta yang berwarna, terorganisir dengan baik, dan mudah diingat yang sesuai dengan cara kerja alami otak. Peta pikiran adalah diagram yang digunakan untuk mewakili kata-kata, ide, tugas, atau item lain yang dihubungkan dan disusun secara terpusat menggunakan kata kunci. Peta pikiran digunakan untuk visualisasi, kategorisasi ide dan merupakan alat untuk belajar, mengorganisasikan informasi, memecahkan masalah, mengambil keputusan dan

juga untuk membuat catatan yang baik (Ridho and Imron 2023:90).

Dalam konteks pendidikan Islam, *Mind Mapping* menjadi alternatif media pembelajaran yang menarik karena dapat membantu siswa memahami konsep-konsep keagamaan yang abstrak seperti iman, takwa, atau akhlak mulia. Melalui peta pikiran, nilai-nilai Islam dapat divisualisasikan secara konkret, sehingga siswa tidak hanya menghafal tetapi juga memahami keterkaitan antar konsep dalam ajaran Islam (Akbar, Safitri, and Rusydiyah 2024).

b. Unsur- unsur dalam *Mind Mapping*

Unsur unsur dalam *Mind Mapping*, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Fokus pusat yang berisi, citra atau lambang gambar masalah atau informasi yang dipetakan, diletakkan ditengah halaman.
- 2) Gagasan dibiarkan mengalir bebas tanpa penilaian.
- 3) Kata-kata kunci digunakan untuk menyatakan gagasan.
- 4) Hanya satu kata kunci ditulis per baris.
- 5) Gagasan satu kata kunci dihubungkan ke fokus pusat dengan garis

- 6) Warna yang digunakan untuk menerangi dan menekankan pentingnya sebuah gagasan
- 7) Gambar dan lambang digunakan untuk menyoroti gagasan dan merangsang pikiran agar membentuk kaitan yang lain.
- 8) Kata kunci digunakan untuk menyatakan gagasan informasi yang dipetakan. Sedangkan lambang, gambar dan warna digunakan untuk menyoroti gagasan dan merangsang pikiran agar membentuk kaitan dengan yang lain. Agar dapat menghasilkan beberapa catatan yang mudah diingat.

Contoh media *Mind Mapping*:



Gambar 1.1 contoh media *mind mapping*

*Mind Mapping* efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan memanfaatkan

imajinasi, warna, dan symbol, otak siswa dapat bekerja lebih aktif, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengingat konsep yang di ajarkan. Hal ini sejalan dengan teori dual coding Paivo (1986), yang menyatakan bahwa informasi yang di sajikan secara verbal dan visual sekaligus akan lebih mudah dipahami dan di ingat (Priyanata et al. 2025).

*Dalam pembelajaran Aqidah akhlak, Mind Mapping* digunakan untuk menggambarkan hubungan antar nilai moral dan spiritual. Misalnya, tema “Pinjam Meminjam” dapat diuraikan menjadi cabang-cabang seperti pengertian, adab meminjam, larangan, dan akibat buruk, lengkap dengan dalil Al-Qur’an atau hadist pendukung. Dengan begitu, siswa tidak hanya memahami makna akhlak, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan dasar agama secara utuh.

c. Manfaat *Mind Mapping* dalam Pembelajaran

Penggunaan *Mind Mapping* dalam pebelajaran memberikan berbagai manfaat, baik dalam aspek koknitif, efektif, maupun psikomotorik. Menurut Buzan (2005) dan

Suyono (2021), manfaat *Mind Mapping* antara lain:

- 1) Meningkatkan pemahaman konsep karena siswa melihat hubungan antaride secara menyeluruh.
- 2) Menumbuhkan kreatifitas dengan mendorong siswa menggunakan warna, gambar, dan symbol.
- 3) Meningkatkan daya ingat karena otak lebih mudah memngingat pola visual dibandingkan teks linier.
- 4) Mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran, karena siswa terlibat langsung dalam membuat peta pikirannya.
- 5) Mempermudah guru dalam mengevaluasi pemahaman siswa melalui struktur ide yang mereka hasilkan (Sukardi, Turhan, and Sarmini 2025).

Dalam konteks Aqidah akhlak, manfaat-manfaat ininsangat penting karena pembelajaran bukan hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku Islami. Dengan *Mind Mapping*, siswa tidak hanya menghafal ayat atau hadist, tetapi juga memahami nilai-nilai dibaliknya, sehingga

menginternalisasikan akhlak dapat terjadi secara alami,

d. Penerapan *Mind Mapping* di Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan lembaga pendidikan dasar yang berorientasi pada pembentukan aqidah dan akhlak sejak dini. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget (dalam Suparno, 2018), anak usia 7–12 tahun berada pada tahap *operasional konkret*, di mana mereka lebih mudah memahami konsep melalui benda nyata, gambar, atau representasi visual. Karena itu, media seperti *Mind Mapping* sangat sesuai diterapkan di tingkat MI.

Dalam praktiknya, guru dapat memulai pelajaran Aqidah Akhlak dengan menulis tema utama di tengah papan tulis, misalnya “*Iman kepada Allah SWT*”, lalu mengembangkan cabang-cabang seperti *Sifat-sifat Allah*, *Bukti Kebesaran Allah*, dan *Tanda-tanda Kekuasaannya*. Siswa kemudian diminta menggambar atau menambahkan contoh perbuatan yang mencerminkan keimanan. Proses ini membantu siswa memahami konsep iman secara logis dan aplikatif.

Selain itu, *Mind Mapping* juga dapat diterapkan dalam penilaian autentik. Siswa diminta membuat peta pikiran dari ayat atau hadis tertentu, lalu menjelaskan maknanya secara lisan. Dengan cara ini, guru tidak hanya menilai hasil hafalan, tetapi juga pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai akhlak Islam.

#### 4. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

##### a. Pengertian Aqidah Akhlak

Secara bahasa, kata "aqidah" berasal dari kata "apadaya aqidu-aqdan" yang berarti ikatan perjanjian karena ia mengikat dan menjadi pedoman bagi segala sesuatu. Secara istilah, aqidah adalah dasar utama dari kepercayaan dan keyakinan hati seseorang yang beragama Islam. Keyakinan ini berasal dari ajaran Islam dan harus dijaga serta diimani oleh setiap muslim sebagai pedoman yang mengikat. Sementara itu, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab "kholaq" yang berarti tingkah laku, tabi'at, watak, atau budi pekerti. Menurut KBBI, akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Akhlak merupakan sifat yang sudah melekat dalam diri seseorang

dan dapat muncul secara tiba-tiba dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan (Agama et al. 2024).

Aqidah dan akhlak merupakan dua konsep yang saling berkaitan erat dalam ajaran Islam. Aqidah menjadi fondasi keyakinan yang meneguhkan orientasi hidup seorang muslim, sedangkan akhlak menjadi perwujudan nyata dari keyakinan tersebut dalam perilaku sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Iman tidak hanya berhenti pada keyakinan batin, tetapi harus diwujudkan melalui akhlak yang baik. Aqidah yang benar akan tercermin dalam akhlak yang mulia, dan akhlak yang baik menjadi indikator kualitas iman seseorang. Oleh karena itu, dalam konteks Pendidikan Islam, penguatan Aqidah harus dilakukan secara bersamaan dengan pembinaan akhlak agar peserta didik memiliki keyakinan yang kokoh sekaligus perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman (Dan, Cerminan, and Manusia 2023:379).

b. Peran Aqidah dan Akhlak dalam Pendidikan

Pendidikan yang menekankan aspek Aqidah dan akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta

didik. Melalui pembelajaran Aqidah akhlak di madrasah, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tentang keyakinan dan ajaran Islam, tetapi juga dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai iman ke dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan empati. Hal ini menjadikan Pendidikan Aqidah akhlak sebagai pondasi awal Pendidikan karakter, sekaligus sebagai pembiasaan nilai-nilai moral yang membentuk identitas dan integrasi spiritual peserta didik (Dasar 2023:125).

Dalam implementasinya, guru Aqidah akhlak juga memegang peranan penting sebagai teladan moral dan fasilitator Pendidikan karakter. Sebagaimana diuraikan dalam penelitian terhadap guru Aqidah akhlak di Tingkat Madrasah, guru berfungsi sebagai pembimbing, motivator, sekaligus model perilaku menggunakan metode seperti habituasi, teladan (contoh perilaku), praktik keagamaan, dan kolaborasi dengan orang tua serta lingkungan sekolah. Pendekatan ini membantu menanamkan nilai-nilai akhlak secara konsisten dan menjadikannya bagian dari budaya sekolah (Irsyad and Salim 2025:3)

Selain itu, Pendidikan akidah akhlak juga di anggap berperan dalam meningkatkan aspek non akademik, seperti motivasi belajar dan kedisiplinan siswa. Dalam beberapa penelitian, siswa yang mendapatkan pembelajaran Aqidah akhlak menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa, kedisiplinan, serta kesadaran spiritual dan social yang lebih baik, sehingga Pendidikan Aqidah akhlak tidak hanya membentuk karakter religious, tetapi juga mendukung prestasi akademik dan kepribadian siswa secara menyeluruh (Ridho, Saputra, and Syaifuddin 2025:3).

c. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Ruang lingkup Aqidah akhlak mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

1) Aqidah

Ruang lingkup akhlak dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a) Kalimat tayyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi *lailahaillallah*, *bahmalah*, *alhamdulillah*, *subhanallah*, *Allahu Akbar*, *ta'awwuz*, *masya Allah*,

*assalamu'alaikum, salawat, dan istighfar.*

- b) *Al-Asma' Al-husna* sebagai materi pembiasaan meliputi 99 nama-nama Allah.
- c) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat hayyibah, *al-asma' al-husna*, dan pengenalan terhadap sholat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
- d) Meyakinkan rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Rasul, hari akhir, serta Qada dan Qodar Allah) (Al and Vol 2023:44)

## 2) Akhlak

Menurut Muhammad Abdillah ruang lingkup akhlak di bagi menjadi 5, yaitu:

- 1) Akhlak pribadi (*al-akhlaq al-fardiyah*), meliputi hal-hal yang diperintahkah (*al-awamir*), yang dilarang (*an-nawahi*), yang diperbolehkan (*al-mubahat*), dan akhlak dalam keadaan darurat (*al-mukhalafah bi alidhtirar*).

- 2) Akhlak berkeluarga (*al-akhlaq al-usariyah*), yang meliputi kewajiban timbal balik orang tua dan anak (*wajibat nahwa a—ushul wa furu*), kewajiban suami istri (*wajibat baina al-azwaj*), kewajiban terhadap karip kerabat (*wajibat nahwa al-qarib*)
- 3) Akhlak bermasyarakat (*al-akhlaq al-ijtimaiyyah*) yang meliputi yang dilarang (*al-muhzhurat*), yang diperintahkan (*al-awamir*), kaidah-kaidah adab (*qawa'id al-adab*).
- 4) Akhlak bernegara (*akhlaq ad-daulah*), yang meliputi hubungan antar pemimpin dan rakyat (*al-alaqah baina ar-ra'is wa as-sya'b*), dan hubungan luar negeri (*al-alaqah al-kharijiyyah*) (Qomari 2021:11)

## 5. Faktor Pendukung Pemanfaatan Media *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

### a. Faktor Pendukung.

Faktor pendukung adalah kondisi yang membantu guru dan siswa dalam memanfaatkan

*Mind Mapping* secara optimal. Beberapa faktor pendukung yang sering dijumpai antara lain:

1) Kreativitas dan Kompetensi Guru

Guru memiliki peran utama dalam menentukan keberhasilan pemanfaatan media pembelajaran. Guru yang kreatif dan memahami karakteristik siswa akan mampu mengembangkan *Mind Mapping* sebagai alat bantu yang menarik dan interaktif. Kompetensi guru dalam menguasai media sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Di madrasah, guru yang mampu mengaitkan konsep Aqidah Akhlak dengan peta visual dapat menumbuhkan semangat belajar siswa dan menciptakan pembelajaran yang bermakna.

2) Motivasi dan Antusiasme Peserta Didik

Siswa yang memiliki rasa ingin tahu dan semangat belajar tinggi akan lebih mudah menerima metode pembelajaran baru seperti *Mind Mapping*. Meida ini sangat sesuai dengan karakter anak usia MI yang suka menggambar dan berimajinasi. Penggunaan *Mind Mapping* mampu meningkatkan

motivasi belajar siswa karena mereka merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran

### 3) Ketersediaan Sarana dan Bahan

Salah satu keunggulan *Mind Mapping* Adalah tidak memerlukan teknologi tinggi. Guru hanya membutuhkan kertas, spidol, dan papan tulis untuk mengimplementasikannya. Hal ini menjadi keuntungan besar bagi madrasah. Dengan bahan sederhana guru tetap bisa mengoptimalkan pembelajaran interaktif.

### 4) Dukungan Lingkungan Sekolah

Dukungan dari lingkungan sekolah menjadi factor penting. Lingkungan kerja yang terbuka terhadap inovasi akan mendorong guru untuk berekreasi. Kolaborasi antar guru dalam perancangan media pembelajaran juga meningkatkan efektivitas. Dukungan institusional juga mencakup penyediaan waktu pelatihan dan pembagian praktik antar guru.

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Putri Nur Hidayah (2023) yang berjudul “Penerapan Metode *Mind Mapping* Dalam Meningkatkan Konsentrasi

Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *Mind Mapping* mampu meningkatkan konsentrasi belajar siswa secara signifikan. Hal ini terlihat dari meningkatnya fokus siswa selama proses pembelajaran, serta berkurangnya perilaku pasif siswa didalam kelas. *Mind Mapping* membantu mengorganisasi materi Pelajaran secara visual sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan (Metode et al. 2023).

Dalam studi yang berjudul "Efektivitas Penggunaan *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Akhlak pada Siswa MI di Daerah Terpencil", Fadilah dan Nurhidayah (2023) menyimpulkan bahwa penerapan *Mind Mapping* terbukti efektif meskipun dihadapkan pada keterbatasan fasilitas teknologi. Media ini berhasil mengatasi perbedaan latar belakang siswa serta memfasilitasi para pendidik dalam menjelaskan konsep akhlak secara lebih konkret dan rinci.

Melalui penelitian yang diterbitkan oleh Fitriani (2022) dengan judul "Kolaborasi Guru dalam Penerapan *Mind Mapping* di Kelas Aqidah Akhlak" dalam Jurnal Pendidikan Islam Al-Falah, ditemukan bahwa penerapan *Mind Mapping* secara kolaboratif

antara guru dan siswa memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan partisipasi aktif serta rasa tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks tersebut, guru berfungsi sebagai fasilitator, sementara siswa berperan sebagai subjek aktif dalam pengembangan peta konsep nilai-nilai Islam.

Siti Rahmah (2024) menyusun artikel dengan judul "Implementasi *Mind Mapping* Berbasis Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Negeri 2 Lampung Selatan" yang dimuat dalam Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa penggabungan nilai spiritual ke dalam *Mind Mapping* memberikan dampak positif, di mana siswa menjadi lebih reflektif, lebih menghargai proses pembelajaran, serta lebih kompeten dalam menerapkan prinsip-prinsip akhlak dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Maula (2021) melalui artikelnya yang berjudul "Penerapan Media *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Pemahaman Aqidah Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah" dan diterbitkan dalam Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, melakukan penelitian mengenai penerapan *Mind Mapping* guna meningkatkan hasil belajar siswa Madrasah

Ibtidaiyah. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penggunaan *Mind Mapping* memfasilitasi siswa dalam memahami konsep Aqidah Akhlak secara lebih sistematis dan inovatif. Selain itu, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, dan siswa dapat menghubungkan nilai-nilai akhlak dengan perilaku sehari-hari secara efektif.

### **C. Kerangka Berfikir**

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan di teliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Dari kerangka berpikir di atas pendidikan karakter harus selalu diperhatikan dalam proses pelaksanaan dan pengelolaannya agar siswa memiliki karakter yang baik sebagaimana yang diharapkan.

